

# KONSTRUKSI SOSIAL PENJUDI (BOBOTOH) ATAS REALITAS SABUNG AYAM (TAJEN) DI DESA BABAHAN, BALI

I DEWA MADE AYODHYA A.

Depatemen Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga  
Surabaya, Indonesia  
*dewa.ayodhya.adi@gmail.com*

## ABSTRAK

Tajen atau sabung ayam merupakan praktik yang biasa dilakukan oleh laki-laki dewasa Bali dan tetap dipertahankan hingga saat ini, salah satunya terdapat di Desa Babahan, Tabanan, Bali. Meskipun banyak kalangan yang berdalih bahwa tajen yang ada di Desa Babahan berkaitan dengan kegiatan berkorban (*yadnya*) yang memiliki tujuan membangun hubungan harmonis dengan alam dan menjadi sebuah ritus keagamaan maupun adat dalam wujud upacara *tabuh rah*, namun dalam praktiknya kegiatan tersebut kerap dijadikan ajang perjudian. Dibalik eksistensi kegiatan tajen, terdapat masyarakat di Desa Babahan yang diantaranya merupakan orang-orang yang mempraktikkan judi dalam kegiatan tersebut. Orang-orang yang melakukan praktik judi dalam kegiatan tajen ini disebut dengan istilah *bobotoh*. Atas dasar fakta itulah, penelitian ini mengkaji bagaimana konstruksi sosial penjudi (*bebotoh*) terhadap realitas *tajen* di Desa Babahan, Kabupaten Tabanan, Bali.

Penelitian ini menggunakan perspektif konstruksi sosial dari Peter L. Berger untuk mengkaji dialektika pengetahuan pada kalangan *bobotoh* menyangkut eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi yang merupakan dasar dari sebuah pembentukan dari konstruksi atas kenyataan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan paradigma definisi sosial. Penelitian ini dilakukan di Desa Babahan, Kabupaten Tabanan dengan mengambil tujuh subjek informan yang terdiri dari enam subjek dari kalangan *bebotoh* dan satu subjek dari pihak desa adat/pakraman.

Kalangan *bobotoh* mengkonstruksikan kegiatan tajen atau sabung ayam sebagai kegiatan yang mengandung unsur sosial, kultural dan ekonomi. Hal ini tidak terlepas dari *uran* atau kewajiban menyumbang ayam aduan dalam kegiatan *tabuh rah* yang diberlakukan oleh pihak desa adat/pakraman. Permainan tajen yang berkembang secara turun-temurun sehingga dianggap sebagai bagian dari adat masyarakat setempat dan eksistensi aktivitas tajen sebagai sebuah pilihan untuk memperoleh hiburan bagi kalangan *bobotoh*. Disamping itu *bebotoh* memandang aktivitas *tajen* memiliki kontribusi ekonomi yang kerap dijadikan sebagai pembenaran atas eksistensi judi *tajen*.

**Kata kunci:** *Konstruksi sosial, bobotoh, tajen*

## ABSTRACT

*Tajen* or cockfighting is a practice commonly practiced by adult Balinese men and is still maintained today, one of which is in Babahan Village, Tabanan, Bali. Although many people argue that the *tajen* in Babahan Village is related to sacrificial activities (*yadnya*) which have the purpose of establishing harmonious relations with nature and becoming a religious and customary rite in the form of *tabuh rah* ceremony, but in practice these activities are often used as gambling venues. Behind the existence of *tajen* activities, there are people in Babahan Village who are among those who practice gambling in these activities. The people who practice gambling in *tajen* activities are referred to as *bobotoh*. On the basis of that fact, this study examines how the construction of gambler (*bobotoh*) social to the reality of *tajen* in Babahan Village, Tabanan Regency, Bali.

This study uses the perspective of social construction from Peter L. Berger to examine the dialectics of knowledge among the *bobotoh* concerning externalisation, objectification and internalization which are the basis of a formation of construction over reality. The method used in this study is a qualitative research method with a social definition paradigm. This research was conducted in Babahan Village, Tabanan Regency by taking seven informant subjects consisting of six subjects from the gambler (*bobotoh*) and one subject from the headman of traditional village / *pakraman*.

*Bobotoh* constructs *tajen* or cockfighting activities as activities that contain social, cultural and economic elements. This is inseparable from the contribution or obligation to a rooster in the *tabuh rah* ceremony which is applied by the traditional village authority (*pakraman*). Cockfighting that developed from generation to generation so that they are considered as part of the customs of the local community and the existence of *tajen* activities as an option to obtain entertainment for the *bobotoh* community. Besides that, some consider the activities of *tajen* to have an economic contribution that is often used as a justification for the existence of cockfighting gambling (*tajen*).

**Keyword:** *Social construction, gambler (bobotoh), cockfighting (tajen)*

## PENDAHULUAN

Sabung ayam atau *tajen* dalam bahasa Bali mengalami perbedaan persepsi antara apa yang ada dimaksudkan untuk melakukan upacara *yadnya* dengan realitas yang terjadi dalam kegiatan tersebut. Persepsi masyarakat Bali yang menjadi kontradiktif saat melihat fenomena *tajen*. *Tajen* sendiri merupakan budaya yang telah mendarah daging pada masyarakat Bali dan diwarisi secara turun temurun. Warisan dari leluhur ini bahkan sudah menjadi kegiatan sehari-hari bagi masyarakat setempat khususnya penduduk laki-laki dewasa.

Kegiatan sabung ayam ini telah merasuki tiap dimensi kehidupan masyarakat Bali baik menyangkut sosial budaya, ekonomi, sikap dan pandangan serta aspek-aspek kesadaran hukum. *Tajen* menjadi sangat menarik untuk diteliti sebab dalam kegiatan tersebut terjadi tumpang tindih, terlebih bagi masyarakat yang berada di luar kebudayaan Bali. Kerancuan yang terjadi adalah *tajen* sering dikaitkan dengan ritual adat maupun keagamaan, pada dimensi lain *tajen* yang erat dengan unsur perjudian sangat bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut masyarakat setempat dan pada dimensi lainnya *tajen* juga

merupakan sarana hiburan bagi turis dan dilarang oleh otoritas setempat.

Permainan sabung ayam merupakan permainan rakyat di berbagai tempat seperti di Taiwan, Thailand, Filipina, Jepang, Timor Leste, Prancis, Indoensia dan juga di beberapa negara di dunia. Awal mula *tajen* di Bali dapat ditelusur dari zaman kerajaan ketika orang-orang Majapahit masuk ke tanah Bali sekitar pada abad ke-10 setelah masehi.

Masyarakat Bali yang dulunya banyak bekerja di sektor agraris membutuhkan sarana hiburan setelah bekerja di lading ataupun persawahan. *Tajen* yang sebelumnya dikenal sebagai permainan tradisional untuk mengisi waktu luang yang biasa dilakukan di *banjar* (balai desa), di halaman rumah, ladang dan lahan kosong lainnya tidak mengenal istilah kalah dan menang bagi orang-orang yang memainkannya, tapi *tajen* sendiri dilihat oleh masyarakat setempat pada saat itu sebagai bentuk permainan rakyat dan suatu kesenian yang telah turun temurun. Mertha (2009:10) menyatakan bahwa anak-anak pada masa tersebut telah memainkan permainan tradisional yang mirip dengan *tajen*, yang dikenal dengan permainan *tajen-tajenan* yakni permainan yang menggunakan daun waru yang tangkainya ditekuk.

Sabung ayam atau *tajen* yang lebih dikenal dalam kebudayaan masyarakat Bali berbeda dengan sabung ayam di daerah lainnya. Beberapa hal yang membuat berbeda dan unik dalam sabung ayam pada masyarakat Bali terdapat syarat-syarat dan tata cara yang telah

ditentukan sebelumnya. Syarat-syarat dan tata cara ini terdapat dalam ritual *Tabuh Rah* yang harus sesuai dengan *Caru Panca Sata*, yakni upacara *yadnya* atau kurban yang memakai lima ekor ayam, yang masing-masing berwarna putih, merah, *siungan* (ayam putih yang paruh dan kakinya berwarna kuning), hitam dan *brumbum* (ayam yang warna bulunya campuran putih, merah, hitam dan kuning).

Sebagaimana yang dinyatakan Mertha (2009:10) Hal ini berhubungan *yadnya* yang di tujuhan untuk *Bhuta kala* atau untuk keharmonisan alam, ayam-ayam dengan warna yang berbeda tersebut ditempatkan sesuai dengan arah mata angin, ayam berwarna putih ditempatkan pada arah mata angin barat, ayam berwarna merah di tempatkan pada arah mata angin timur, ayam berwarna hitam di tempatkan arah mata angin utara, ayam warna *siungan* di tempatkan pada arah mata angin selatan dan ayam *brumbun* di tempatkan di tengah. Dalam ritual *tabuh rah* sendiri menyimbolkan sebagai pelepasan jiwa manusia dari *Lobha/kerakusan*, ketamakan terhadap hal-hal duniawi yang bersifat materialistis.

Dalam rentang sejarah Bali, sabung ayam tercatat dipraktikan masyarakat Bali sejak abad ke-10. Prasasti Sukawana memuat keterangan ritual keagamaan (*yadnya*) yang mendasari *tajen*. Selanjutnya, dalam Prasasti Batur Abang (1011) terjabar keterangan terkait *tajen*. Herdianto (2000) menyatakan sabung ayam tak memerlukan izin dari pihak berwenang seperti raja, namun ritual

ini tak boleh dilakukan serampangan.

Kala itu, masyarakat memasang pisau khusus (*taji*) atau benda tajam di kaki salah satu ayam jantan yang diadu. Untuk ayam lainnya hanya dipasangkan bambu atau kayu di kakinya. Pertarungan ayam dalam ritual itu disebut *perang seta*. Tujuannya agar ada ayam yang mati sehingga darahnya membasahi bumi.

Lebih lanjut Herdianto (2000) memaparkan bahwa percikan darah yang membasahi tanah tersebut dicampur dengan tiga macam cairan berwarna: putih (tuak), kuning (arak), dan hitam (berem). Percampuran ini sebagai simbol pengingat agar umat manusia menjaga keseimbangan *bhuwana alit* (manusia) dengan *bhuwana agung* (semesta). Ritual keagamaan ini disebut *tabuh rah*. Sabung ayam dalam *Tabuh rah* bukanlah tujuan utama. Sabung ayam hanya menjadi salah satu cara menabuhkan (menuangkan) darah ayam. Dengan demikian, ayam sejatinya tak diadu sungguh-sungguh. *Tabuh rah* bisa dilaksanakan tanpa mengsabung ayam. Sebagai gantinya, orang bisa langsung menyembelih ayamnya. Keterangan ini termuat dalam Prasasti Batuan (1022).

Reid (1992) menyatakan meski di pedesaan sabung ayam ditujukan sebagai ritual keagamaan, raja-raja di Bali memiliki hak istimewa menggelar sabung ayam tanpa tujuan sakral. Di pusat-pusat istana, hal itu merupakan hak istimewa raja sebagaimana acara-acara adu hewan lainnya. Mereka mengelat sabung ayam untuk kesenangan pribadi –seringkali

dengan bertaruh sesuatu dan simbol kebesaran raja. Tak heran, ayam menjadi hewan kegemaran raja-raja di Bali.

Ketika kendali kerajaan-kerajaan di Bali dan Jawa mengendur akibat invasi Eropa, sabung ayam mulai digemari masyarakat. Raja, bangsawan, dan kaum agamawan tak lagi memegang hak eksklusif atas sabung ayam. Pengawasan atas acara-acara demikian, oleh kerajaan, mungkin telah mengendur pada abad ke-18 sebagaimana yang diungkapkan Reid (1992). Permainan sabung ayam menjadi permainan rakyat dengan dibalut perjudian. Namun kondisi Bali dalam 1846 yang digambarkan oleh Rudolf Freiederich (1989) agak berbeda. Dia menyatakan sabung ayam masih merupakan bagian dari upacara keagamaan. Selain perayaan-perayaan, ada juga sabung ayam jantan yang tidak hanya dianggap sebagai hiburan oleh masyarakat, tetapi juga sebagai bagian dari upacara keagamaan.

Freiederich (1989) Memasuki 1900-an, unsur ritual keagamaan dalam sabung ayam meluntur. Sebaliknya, sifat profannya menguat lantaran banyaknya masyarakat yang bertaruh. Acara ini tak lagi digelar di tempat umum atau sakral, melainkan di tempat-tempat tersembunyi. Pemerintah kolonial segera melarang sabung ayam kecuali yang berizin dan ditujukan sebagai ritual keagamaan. Istilah sabung pun mulai muncul menggantikan *perang seta*. Sabung berarti pahlawan, jejak, atau pemenang.

Dalam perspektif kebudayaan masyarakat Bali, Supha (2006:76) tradisi sabung ayam ini memiliki

kaitan dengan *way of life* atau tata cara hidup yang terwujud dalam filosofi “Tri Hita Karana” yang memiliki arti tiga penyebab kebahagiaan. Tri Hita Karana yang mengatur keseimbangan antara hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan Tuhan yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Setiap hubungan memiliki pedoman yang saling berkesinambungan antar aspek untuk terciptanya tujuan akan keseimbangan, ketentraman dan keselarasan.

Sabung ayam memiliki kaitan dengan filosofi tentang hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Masyarakat Bali menganggap bahwa alam merupakan bagian dari diri mereka yang tidak dapat dipisahkan, dimana manusia selalu bergantung pada alam mulai dari sandang, papan dan pangan. Hubungan manusia dengan alam dalam filosofi Tri Hita Karana diterjemahkan dalam berbagai bentuk yang meliputi menjaga keharmonisan antar hubungan manusia dengan hewan, manusia dengan tumbuhan, manusia dengan tempat dimana mereka bernaung dan juga manusia dengan *bhuta kala* atau roh yang telah ada terlebih dahulu ada di tempat mereka tinggal. Konteks sabung ayam dalam hal ini berfungsi untuk menjembatani hubungan antara manusia dengan *bhuta kala* sebagai bagian dari alam yang bertujuan agar tidak mengganggu keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Sabung ayam yang dilakukan untuk melakukan ritual *yadnya* yang ditujukan untuk *bhuta*

*kala* dalam masyarakat Bali disebut sebagai *Tabuh Rah*.

Dalam perspektif ekonomi kegiatan sabung ayam memiliki perannya yang didorong oleh pemenuhan kebutuhan hidup dan keinginan untuk meningkatkan kekuatan finansial ekonomi keluarga yang serba kekurangan dengan melirik celah-celah kemungkinan. Beberapa profesi yang lahir dari aktivitas ini seperti *tukang kurung* yakni profesi khusus untuk memelihara dan melatih ayam aduan yang dititipkan *bobotoh* agar ayam tersebut lebih siap diadu. Beberapa tukang kurung yang memiliki modal lebih biasaya memelihara sendiri ayam aduannya yang nantinya akan dijual kepada *bobotoh* untuk mendapatkan keuntungan. Pada hari diselenggarakannya tajen para pedagang makanan misalnya, memanfaatkan kegiatan ini untuk mendapatkan keuntungan lebih dengan cara menaikkan harga komoditas yang dijajakannya dari harga normal.

Dalam perspektif lain seperti perspektif hukum Merta (2009:25) menyatakan bahwa tajen sendiri termasuk dalam kegiatan perjudian. Secara historis oleh pemerintah Kolonial Belanda pada saat itu telah memberlakukan pada pasal 303 KUHP yang diberlakukan pada 1 Januari 1918 yang menetapkan sambung ayam sebagai aktifitas illegal. Dimensi hukum dalam memandang tajen tidak berubah setelah kemerdekaan, tajen masih dipandang kegiatan illegal yang tertuang dalam Undang-undang No.7 Tahun 1974 (L/N 1974 No. 54) tentang penertiban perjudian, “Yang dimaksud dengan permainan judi

adalah tiap-tiap permainan, dimana kemungkinan untuk menang pada umumnya bergantung pada peruntungan belaka, juga karena pemainnya lebih terlatih atau lebih mahir. Dalam pengertian permainan judi termasuk juga segala pertaruhan tentang keputusan perlombaan atau permainan lainnya yang tidak diadakan antara mereka yang turut berlomba atau bermain, demikian juga segala pertaruhan lainnya.”

Kegiatan *tajen* yang sudah melekat dan menjadi bagian dari masyarakat, khususnya di Bali telah berkembang lama. Greetz (1992) meneliti tentang sabung ayam dan kaitannya dengan kegiatan sosio-kultural masyarakat Bali. Dalam hasil penelitiannya, Greetz (1992) menemukan realitas lain dari kegiatan sabung ayam. Ia menemukan bahwa kegiatan sabung ayam memiliki hubungan kekuasaan, status dan harga diri pada masyarakat pelakunya sebagai refleksi masyarakat (*pria-pria*) Bali terhadap diri mereka.

Realitas *tajen* atau sabung ayam sendiri seringkali diidentikan dengan kegiatan perjudian dan melanggar dari aspek nilai dan norma serta hukum legal yang berlaku pada masyarakat setempat. Pada sisi lain masyarakat disana juga menggunakan kegiatan *tajen* atau sabung ayam dalam ritus-ritus kerohanian seperti upacara-upacara adat dan *yadnya* yang ditujukan untuk memelihara keselarasan alam. Disamping hal-hal yang bersifat *sacred* tersebut, banyak orang-orang yang menggantungkan hidupnya secara finansial pada kegiatan *tajen* dalam hal ini, sebagai penyelenggara

kegiatan dan pemilik ayam yang akan digunakan dalam kegiatan *tajen* dan pihak *desa pakraman*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, studi ini bermaksud menelaah seperti apa makna yang dibangun oleh aktor-aktor yang terlibat dalam sebagai penjudi (*bobotoh*) dalam aktivitas sabung ayam (*tajen*) dengan menggunakan pemikiran Peter L. Berger mengenai konstruksi sosial untuk mengkaji secara dalam fenomena sosial tersebut, maka dirumuskan suatu fokus penelitian, yaitu:

1. Bagaimana konstruksi sosial *bobotoh* di Desa Babahan terhadap realitas sabung ayam (*tajen*)?

## LANDASAN TEORI

Berusaha menjelaskan realitas yang ada dalam masyarakat yakni realitas masyarakat terhadap kebudayaan sabung ayam (*tajen*) di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan, Bali dengan kondisi yang tumpang tindih antara *tajen* yang sarat dengan unsur perjudian bertentangan nilai-nilai keagamaan dan hukum legal yang ada pada masyarakat tersebut dengan pola pikir konstruktivis, dimana dalam melihat realitas yang ada dengan cara berfikir yang subjektif, yakni subjek-subjek dianggap sebagai individu yang dapat menciptakan dan memaknai dunianya sehingga subjek penelitian dianggap ahli atau *as expert* karena peneliti berusaha untuk memahami tingkah laku manusia dari perspektif mereka.

Ketika kita membahas teori konstruksi sosial (*social*

*construction*), tentu tidak bisa terlepas dari bangunan teoretik yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger yang merupakan sosiolog dari *New School for Social Reserach*, New York. Teori konstruksi sosial, merupakan salah satu dari segelintir teori sosial prespektif kualitatif yang cukup digemari dan sering kali digunakan dalam penelitian-penelitian di era ini. Sejatinya, teori konstruksi sosial (*social construction*) dirumuskan oleh Peter L. Berger sebagai suatu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan, meskipun ada beberapa tokoh lain seperti Golding dan Murdock (1979) yang mengembangkan konstruksi sosial dalam kajian ilmu yang berbeda. Golding dan Murdock diketahui telah mengembangkan kultural dan konstruktivisme dalam kajian politik-ekonomi.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman (1966) –meskipun sebelumnya telah ada peneliti dan tokoh yang mulai mengembangkan model penelitian dan teori ini– melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality : A Treatise In the Sociological Of Knowledge*. Ia menggambarkan proses sosial yang terjadi pada diri subyek melalui tindakan dan interaksi yang dilakukannya dalam rangkaian kehidupannya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai

dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glaserfeld, pengertian Konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri lebih terperinci, bagi Suparno dalam Bungin (2008) sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya telah dimulai oleh Giambattista Vico, seorang epistemolog dari Italia, ia adalah cikal bakal konstruktivisme.

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta Bartens (2008). Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya “Cogito, ergo sum” atau “saya berfikir karena itu saya ada” Sorell (2008). Kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.

Berger dan Luckman (1979) mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman ‘kenyataan dan pengetahuan’. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak

tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman juga mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan; Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa. *Pertama*, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

*Kedua*, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun

bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia.

Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

*Ketiga*, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.



Bahwa suatu fenomena dipandang sebagai suatu yang khas, bertalian dengan kesadaran sosiologis yang meliputi debunking, unrespectability, relativitas, dan cosmopolitan motif. Dalam mendalami kebudayaan sabung ayam/tajen, peneliti dibantu dengan kerangka teori Peter L. Berger konstruksi social. Berbeda dengan tinjauan teoritis yang ada dalam penelitian kuantitatif yang lekat dengan pandangan dan prespektif positivistik dimana teori berfungsi sebagai bingkai kerja (*framework*) yang akan menentukan kegiatan apa saja yang akan dilakukan di lapangan, dalam penelitian kualitatif tinjauan teoritis berfungsi sebagai pintu masuk ke dunia realitas yang dibangun oleh subyek dan diungkap oleh peneliti sebagai bagian dari instrumen hidup penelitian. Mencoba untuk menjelaskan bagaimana konstruksi sosial subyek terhadap suatu fenomena dalam definisi subyek itu sendiri.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan pendekatan-pendekatan secara intensif terhadap informan yang menjadi sasaran penelitian sehingga menghasilkan data yang akurat. Informan dipilih dengan menggunakan metode sampling *snowball*. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi yang alamiah dan peneliti berperan sebagai instrument kunci, serta menawarkan pendekatan secara mendalam dan menyeluruh dalam membaca suatu realitas sosial. Penelitian kualitatif

bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. pemilihan penggunaan pendekatan kualitatif ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memberikan gambaran mengenai konstruksi sosial penjudi (*bobotoh*) terhadap realitas sabung ayam (*tajen*) di Desa Babahan, Bali.

#### **PEMBAHASAN**

##### **1. Proses Konstruksi Bobotoh pada Realitas Sabung Ayam (Tajen) di Desa Babahan, Bali**

Pada karangan buku tafsir sosial atas kenyataan oleh Berger dan Luckhman (1990:29), dapat di ketahui bahwa di dalam kajiannya lebih menitik beratkan pada Sosiologi dengan mengacu proses berfikir secara fenomenologi, yaitu dengan melihat dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu kenyataan yang memiliki keteraturan baik dalam bentuk pola dan tidak tergantung pada pemahaman dari seseorang, Artinya kenyataan hidup sehari-hari sudah di di obyektivasikan dan terbentuk di dalam masyarakat jauh sebelum seseorang itu hadir. Menjadikan kenyataan atau realitas yang terjadi pun akan lebih bersifat ganda dari pada suatu kenyataan yang bersifat tunggal. Dengan berfikir secara dialektis, dimana Berger menjelaskan bahwa kenyataan atau realitas yang terjadi menjadikan sebuah hoptesis yaitu Tesa-Antitesa Dan Sintesa, yaitu dengan melihat bahwa masyarakat sebagai suatu produk dari manusia, dan sebaliknya manusia sebagai produk adanya dari suatu masyarakat. Dialektika diri (*Self*) dengan realitas yang ada di masyarakat (sosio-kultural).

Kemudian di dalam buku sosiologi kontemporer Margaret M Poloma terdapat 3 tahapan dalam melihat fenomena konstruksi Berger, yaitu diantaranya Pertama, eksternalisasi proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia), Kedua, objektifikasi (timbulnya interaksi dalam dunia intersubjektif yang mengalami pelembagaan atau mengalami proses institusional). Kemudian yang ketiga yaitu internalisasi (proses individu melakukan identifikasi diri dengan lembaga sosial dimana individu berada). Timbulnya suatu kenyataan yang mengalami obyektivikasi menjadikan seseorang akan memiliki pemahaman yang berubah ubah dari adanya situasi yang tidak menentu. Kondisi ini menjadikan seseorang akan mengidentifikasi diri mereka dengan peranan-peranan sosial yang sudah mengalami pelembagaan yang ada di sekitar dalam kehidupan sehari-hari Poloma (2007:303).

Pada proses internalisasi ini, tentu akan terjadi sebuah perbedaan dalam dalam memahami dan melihat sesuatu yang terjadi sebagai wujud proses pemahaman pada diri secara pribadi. Dalam kondisi ini maka seseorang akan lebih menyerap kepada aspek *ekstern* (dalam) atau *intern* (luar), kondisi ini dimana menurut Berger merupakan terjadinya sebuah perubahan sosial. Dengan demikian sebuah kenyataan sosial merupakan sebuah konstruksi yang dibangun oleh masyarakat Berger & Luckman (1990:10). Dalam menjelaskan tentang realitas sosial, Berger dan Luckman membaginya ke dalam dua bentuk yaitu “kenyataan dan pengetahuan”. Kenyataan

(realitas) sendiri sebagai suatu yang benar-benar nyata (*riil*) terjadi pada suatu masyarakat dengan kebenarannya yang dapat dibuktikan. Sedangkan pengetahuan (*knowladage*) merupakan suatu realitas yang riil dan dapat dibuktikan dengan menggunakan berbagai karakteristik serta instrumen sebagai alat ukur terhadap suatu fenomena yang terjadi. Menjadikan timbullah suatu dialektika dimana seseorang dan masyarakat dapat saling memberikan pengaruh.

Terjadinya realitas sabung ayam (*tajen*) pada masyarakat yaitu mengenai konstruksi *bobotoh* terhadap realitas sabung ayam (*tajen*) di Desa Babahan, Bali merupakan adanya bentuk realitas yang berkembang di masyarakat berkaitan tentang budaya dan nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat Bali khususnya terhadap realitas sabung ayam (*tajen*) yang telah lama ada dan masih dijalankan oleh masyarakat. Realitas *tajen* di Bali sendiri banyak di gemari dan berlangsung hingga sampai sekarang ini. Sebagai sebuah budaya dan mengandung banyak unsur-nilai nilai yang terkandung didalam permainan sabung ayam (*tajen*). *Tajen* sendiri di bagi menjadi 2 bagian yang berbeda, yaitu yang pertama *tajen* dalam proses ritual *tabuh rah* sebagai bentuk pengorbanan yang bertujuan mengharmoniskan hubungan antara manusia dengan alam di sekitarnya dengan mengalirkan darah pada ayam. Akan tetapi dalam mengalirkan darah pada ayam ini bukannya disembelih, akan tetapi dengan melakukan sabung ayam sebagai proses mendapatkan darah

cucuran dari ayam yang disabungkan proses ini dikenal dengan istilah *perang sata*. Dalam upacara *tabuh rah* sendiri hanya berlangsung 3 *seet* pertandingan tanpa adanya sejumlah taruhan sejumlah uang dan *tajen* dalam upacara *tabuh rah* ini dilakukan di halaman *pura* sebagai bentuk *riil* upacara dalam prosesi mengadakan ayam untuk mendapatkan darah cucuran pada ayam aduan. Adanya aturan dalam *tajen* upacara *tabuh rah* dengan menggunakan ayam 3 pasang sebagai syarat, namun karena ayam uran dari masyarakat terlalu banyak dan tidak dapat dilakukan dalam prosesi ritual *tabuh rah*. Maka selanjutnya ayam *uran* tersebut akan di bawa ke *wantilan* untuk selanjutnya dan sesuai kesepakatan bersama di diadakan bersama *bobotoh* dan terdapat seorang *saye* sebagai wasit dalam sabung ayam yang di lakukan.dalam permainan *tajen* di *wantilan* yang disenggarakan oleh *desa pakraman* maupun *seka tajen* ini lebih sering dengan menggunakan sejumlah taruhan uang. Sementara itu *tajen* yang dimaksudkan disini yaitu *tajen* dengan menggunakan sejumlah uang taruhan dalam proses sabung ayam yang dilakukan pada pertandingan yang dilakukan dengan melebihi dari 3 *seet* aduan dan umumnya dilakukan hingga sebanyak 27 *seet* aduan hingga mengetahui pemenang dalam permainan *tajen* yang ditandai dengan ayam salah satu ayam aduan ada yang tidak berdaya dan di nyatakan kalah oleh *saye*.

Keterlibatan laki-laki dewasa sebagai *bobotoh* dalam permainan *tajen* sendiri bukan tanpa sebab, selain karena *tajen* sudah lama

sebagai budaya dan sebuah kultur yang sudah lama berkembang di Bali. Menjadikan *tajen* pun semakin banyak digemari dan diminati. Tidak dapat dipungkiri, adanya permainan *tajen* sendiri memberikan sejumlah kontribusi dan sebagai sumber perputaran roda ekonomi bagi masyarakat sekitar di tempat permainan *tajen* khususnya di *wantilan* maupun di sekitar walayah desa pakraman tempat permaianan *tajen* berlangsung. Selain itu juga perputaran uang yang didapatkan dalam retribusi dan sumbangan bagi para *bobotoh* sebagai peserta yang hadir dapat digunakan sebagai sumber pemasukan dalam penggalangan dana dalam perawatan berbagai fasilitas umum yang ada seperti perawatan *wantilan*, tempat ibadah, irigasi, jembatan dan fasilitas umum lainnya. Bagi kelompok *bobotoh* keterlibatan dalam mengikuti *tajen* judian sendiri dianggap sebagai sebuah kesenangan, hobi, dan kebiasaan yang wajar meskipun menggunakan sejumlah uang sebagai bentuk taruhan dalam permaianannya.

Meskipun adanya permainan sabung ayam (*tajen*) sebagai ajang permainan judi sendiri sangat bertentangan dengan hukum karena terdapat unsur perjudiannya. Namun dalam prakteknya, permainan *tajen* sendiri masih eksis dan berkembang hingga sekarang ini. Bahkan permainan *tajen* sendiri hampir setiap hari selalu diadakan ditingkat kecamatan atau desa tertentu sesuai kesepakatan antara *bobotoh*, peihak pengenyelenggara seperti cukong *tajen*, *seka tajen* maupun pihak *desa pakraman* yang mengadakan *tajen*, dan dimainkan di *wantilan* maupun

arena *tajen*. Akan tetapi jarang terkena razia polisi atau aparat hukum. Adanya perputaran uang yang ada dalam permainan *tajen* sendiri terbukti juga mampu memberikan sebuah keamanan pada lingkungan ketika sabung ayam dilakukan. Artinya dalam permainan *tajen* yang berlangsung terdapat *back up* oleh oknum aparat hukum tertentu, yang biasanya dengan mengeluarkan sejumlah iuran tertentu.

Dalam melihat upaya yang dilakukan oleh kelompok *bobotoh* di Desa Babahan, Bali untuk dapat melangsungkan permainan *tajen*, Berger dan Luckman (1990:65) melihat bahwa upaya yang dilakukan kelompok *bobotoh* ini sebagai bentuk ekspresi diri dalam melakukan hubungan timbal-balik antara manusia dengan lingkungan alam sekitar. Lingkungan alam sekitar disini bisa diartikan sebagai sebuah kultur atau budaya yang berkembang pada masyarakat Bali yaitu dengan adanya permainan *tajen* sebagai sebuah aktivitas yang sangat menyatu dan berkembang pada masyarakat di Desa Babahan, Bali. Hubungan timbal balik ini pun sebagai bentuk realitas yang dianggap sebagai fenomena subjektif dan terjadi karena adanya kesepakatan dan kesepakatan bersama sebagai bentuk budaya yang telah lama ada dan melekat dan melebur menjadi satu dalam proses kehidupan yang dilakukan. Sebagai sebuah budaya, *tajen* sendiri memiliki sejumlah kaitan cukup serius pada nilai-nilai dan adat yang ada. dimana adanya *tajen* sendiri berawal dari upacara adat yaitu *tabuh rah* sebagai proses dalam

mengalirkan darah ayam untuk berkorban (*yadnya*). Yaitu dengan menyabungkan ayam *uran* masyarakat

Adanya realitas keterlibatan *bobotoh* dalam permainan *tajen* di Desa Babahan Bali, menjadi sebuah fenomena yang menarik karena keterlibatan *bobotoh* dan juga masyarakat terlibat secara aktif dalam *tajen* merupakan sebuah kesenangan dan memiliki sebuah *image* yang tinggi dalam budaya Bali sebagai kultur dan tradisi yang memiliki kaitan cukup tinggi pada nilai-nilai sosial serta ekonomi. Di samping juga budaya *tajen* sendiri sudah sangat akrab dikalangan masyarakat dan sangat digemari oleh kalangan *bobotoh*.

## **2. Proses Eksternalisasi Bobotoh Pada Realitas Tajen (Sabung Ayam)**

Eksternalisasi dalam pandangan Berger merupakan sebuah momen untuk seseorang di dalam melakukan sebuah adaptasi terhadap dunia sosio-kulturalnya Berger (1990:75). Menurutnya tahapan dalam momen eksternalisasi ini sebagai sebuah keharusan seseorang dalam melakukan proses melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini karena sejatinya manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan perubahan dan selalu dinamis. Selanjutnya dalam proses eksternalisasi ini, seseorang akan melakukan interaksi dengan struktur yang ada hingga struktur akan mengalami keberlanjutan. Secara sederhana momen eksternalisasi ini sangat di pengaruhi oleh adanya cadangan pengetahuan (*stoke knowlage*) yang dimiliki oleh setiap individu yang terbentuk oleh

adanya pembentukan dari cadangan pengetahuan (*common sense knowledge*). Dalam pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu di dapatkan dari adanya berbagai kegiatan yang melekat dan hadir dalam keseharian atau lingkungan tempat tinggal mereka berada. Kondisi ini sebagai bentuk upaya individu didalam melakukan sebuah pemahan dan ikut terlibat langsung didalam struktur yang berkembang dan di anut oleh kebanyakan individu lainnya.

Adanya eksternalisasi yang terjadi pada masyarakat khususnya *bobotoh* yang terlibat langsung dalam permainan sabung ayam (*tajen*). Tentu memberikan sebuah pandangan dan reaksi yang berbeda-beda pada lingkungan sekitar baik dari keluarga maupun dari lingkungan pergaulan tempat para *bobotoh* ini berasal, dalam hal ini di Desa Babahan, Bali. Dalam proses eksternalisasi *bobotoh* pada realitas sabung ayam (*tajen*) memiliki sejumlah hubungan yang sangat erat dengan sebuah budaya atau kultur dan berkembang hingga sekarang ini, proses eksternalisasi para *bobotoh* ini timbul dan berasal dari lingkungan keluarga dan juga teman sebaya atau lingkungan pergaulan *bobotoh* berasal.

Melalui lingkungan keluarga ini muncul dengan adanya sejumlah sosialisasi yang tertanam dari anak mulai kecil yaitu dengan terbiasa ikut membantu dalam proses merawat dan mengurus ayam aduan atau ayam kurungan, hingga anak tumbuh dewasa dan mengerti tentang *tajen* serta terlibat langsung didalam permainan serta mekanisme *tajen* yang ada dan berkembang hingga

sekarang ini. Adanya rutinitas dan pendidikan dengan mengajari anak ikut terlibat langsung dalam merawat dan melihat secara langsung proses dalam *mentajen*. Secara tidak langsung tertanam dalam diri individu atau anak tentang sebuah permainan yang sangat digemari dan memiliki sejumlah aturan dalam proses *tajen* yang dilakukan. Tentu hal ini memberikan rasa dan ketertarikan pada anak. Dimana proses *mentajen* ini yang dilakukan oleh orang tua mereka lambat laun akan merasuk dan diikuti oleh anak hingga anak benar-benar memahami proses bermain *tajen*. Yang kemudian anak pun dengan sendirinya dan secara sadar akan terdekte dan ikut dalam melestarikan kultur *tajen* yang semakin berkembang di masyarakat. Proses ini nmenjadikan keluarga memiliki peran yang cukup penting dalam mengenalkan dan mengajarkan anak mengenai kultur dan budaya *tajen* sebagai kebiasaan yang sudah melekat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Desa Babahan, Bali.

Kemudian proses pemahaman permainan *tajen* yang berasal dari dorongan teman atau lingkungan pergaulan. Disini adanya proses pengenalan sabung ayam (*tajen*) sebagai sebuah budaya dan berkembang dalam kehidupan masyarakat di Desa Babahan, Bali sendiri tidak jauh dari adanya lingkungan pergaulan yang mliki kaitan cukup penting. Hal ini karena lingkungan pergaulan atau teman memiliki sejumlah pengaruh dalam ikut terlibat dalam permainan *tajen*. Lingkungan pergaulan atau teman sebaya sendiri dianggap sebagai

lingkungan atau masyarakat yang berperan aktif dalam melestarikan budaya *tajen*. Dari merekalah budaya ini masih berkembang hingga sampai sekarang ini. Rasa dan ketertarikan yang tumbuh dan penasaran yang lebih menjadi sumber utama masyarakat khususnya *bobotoh* yang terlibat dalam melakukan *tajen* yaitu seperti adanya rasa penasaran akan proses permainan *tajen*, kemudian *tajen* sebagai sebuah hiburan yang dianggap lebih baik dari pada hiburan lain, dan keterlibatan dalam bermain *tajen* sebagai bentuk dan wujud rasa solidaritas antara laki-laki dewasa, khususnya kelompok *bobotoh* di Bali. Yang menjadikan seseorang merasa akan sangat dihargai dan dihormati ketika mereka ikut dan terlibat langsung di dalam permainan *tajen*. Berbeda jika mereka tidak ikut terlibat, karena akan dianggap kurang memiliki solidaritas atau akan mengalami merasa di sisihkan.

### **3. Proses Objektivikasi Bobotoh Pada Realitas Tajen (Sabung Ayam)**

Objektivikasi dalam hal ini mewujudkan sebagai bentuk adanya hubungan yang timbal-balik antara lingkungan sosial dengan diri manusia (*Human Sosial*) terbentuk Berger dan Luckman (1990:68). Dalam proses ini diri seseorang akan melakukan perkembangan secara alami dan juga masyarakat yang memiliki sejumlah pengaruh. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dengan melakukan proses internalisasi yang bertujuan memperoleh sifat obyektif dari suatu realitas permasalahan yang ada., dalam hal ini realitas adanya sabung ayam (*tajen*) yang berkembang pada

kolompok *bobotoh* di Desa Babahan, Bali sebagai upaya diri seseorang dalam melakukan proses objektivikasi dengan lingkungan kelompok *bobotoh* terkait adanya realitas dalam keterlibatan permainan *tajen* sebagai bentuk sabung ayam dengan sejumlah uang taruhan.

Pada tahapan ini, proses keterlibatan laki-laki dewasa Bali, khususnya *bobotoh* dalam aktivitas sabung ayam (*tajen*) terjadi pada setiap lingkup masyarakat yaitu dari berbagai kalangan di Desa Babahan, Bali, dan dengan ditunjukkan dari adanya tingkat pendidikan sekolah informan yaitu seperti dari masyarakat yang berasal dari ekonomi menengah atas (Sarjana (S1), ekonomi menengah (SMA) dan ekonomi menengah bawah (SD), yaitu dengan ditunjukkan dari adanya tingkat pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD). Keterlibatan masyarakat dalam aktivitas sabung ayam (*tajen*) tentu memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda dalam setiap karakteristik ekonomi dan tingkat pendidikan yang dimiliki setiap masyarakat di Bali. Kondisi ini menjadikan *tajen* sebagai suatu aktivitas dan kegiatan yang tentu mengandung nilai-nilai kultural dan budaya, juga sebagai sarana hiburan serta perputaran ekonomi di masyarakat. Selain itu juga terdapat dampak yang diakibatkan dalam permainan *tajen* khususnya yang di alami oleh setiap *bobotoh* yang ikut terlibat yang merupakan cara dalam mendapatkan kepuasan dengan menggunakan sejumlah taruhan uang.

Dengan melihat keterlibatan *bobotoh* pada aktivitas *tajen* yang berasal dari masyarakat ekonomi

menengah atas, seperti yang dijelaskan oleh informan IWS, IWW dan INN mengungkapkan bahwa keterlibatannya dalam aktivitas permainan *tajen* di desa Babahan Bali ini sebagai bentuk kultur dan budaya yang memang sudah lama ada hingga sampai sekarang ini, dan secara tidak langsung memberikan sejumlah nilai-nilai dan keharusan untuk dijalankan karena disakralkan dan serta akan menimbulkan sejumlah mala petaka dikemudian hari seperti sakit, gagal panen dan lain-lain, jika tidak dilakukan. Hal ini karena *tajen* sendiri memiliki keterkaitan dengan prosesi dalam keagamaan hindu yaitu dalam acara ritual *tabuh rah* secara khusus dalam menyembahkan darah ayam sebagai prosesi yad nya yang berlangsung di halaman *pura*. Selain karena adanya unsur kesakralan, adanya unsur hiburan bagi masyarakat Bali sebagai wadah atau tepat untuk ikut dan terlibat dalam permainan *tajen*. Kondisi ini sebagai bentuk aksresi para *bobotoh* dalam melampiaskan segala permasalahan dan kepenatan yang ada dalam diri dengan memilih sabung ayam sebagai pilihan yang dianggap lebih rasional, bila dibandingkan dengan memilih sejumlah hiburan lainnya seperti minum-minuman beralkohol, bermain perempuan dan mencuri yang sangat dilarang oleh agama dan bertentangan dengan hukum serta budaya yang ada. Sehingga keterlibatan *bobotoh* (pemain judi sabung ayam) sendiri terjadi karena adanya lingkungan yang melihat *tajen* sebagai sebuah tradisi yang memang harus dilestarikan, selain karena unsur kesakralan didalamnya. Juga sebagai sarana bagi masyarakat

khususnya *bobotoh* dalam memilih hiburan yang dianggap lebih memberikan rasa kelegaan dan kepuasan tersendiri, selain juga memiliki *image* dimasyarakat sebagai permainan yang memang dianggap wajar dan telah ada sejak lama.

Realitas adanya keterlibatan *bobotoh* pada realitas sabung ayam (*tajen*) pada keluarga ekonomi menengah seperti yang dijelaskan oleh para informan IKS dan IMAC menunjukkan bahwa adanya keterlibatannya mereka dalam *tajen* lebih pada sebagai kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan hiburan dan kepuasan batin, dan selain itu keuntungan yang didapat dari adanya bentuk taruhan uang yang dilakukan dari adanya sabung ayam (*tajen*). Sebagai bentuk permainan sabung ayam yang memang memiliki unsur taruhan dengan sejumlah uang, menjadikan *tajen* ini sangat digemari dan memiliki daya tarik tersendiri bagi kaum laki-laki dewasa Bali khususnya para *bobotoh*, selain juga dari masyarakat menganggap permainan *tajen* hal yang biasa karena sudah melekat di masyarakat.

Kemudian keterlibatan *bobotoh* pada realitas *tajen* pada kelompok *bobotoh* ekonomi menengah kebawah yaitu seperti yang terjadi pada informan MD dengan menelaskan bahwa adanya *tajen* atau sabung ayam sendiri memiliki sejumlah keunikan. Keunikan ini muncul dari adanya karakter dan mode pertarungan pada ayam aduan yang memang sudah dipersiapkan dari rumah ataupun dari sisa upacara *tabuh rah* yang kemudian dilaksanakan sesuai

kesepakatan bersama antara *bobotoh* dan juga masyarakat yang terlibat dan ikut permainan untuk selanjutnya dimainkan di tempat khususnya yaitu *wantilan*. Terdapat kepuasan tersendiri bagi *bobotoh* yang melihat dan melakukan sabung ayam, karena selain tersalurkannya hobbi dan juga sebagai sarana hiburan, juga sebagai ajang mencari teman dan juga bertemu kawan. Sehingga adanya pertemuan yang melebur menjadi satu dalam sebuah permainan *tajen* ini. Menjadikan *tajen* sebagai sebuah pilihan dalam mencari sebuah hiburan yang memiliki nilai tersendiri selain adanya perputaran uang yang ada didalamnya dari adanya sejumlah taruhan yang berlangsung dalam aktifitas *mentajen*.

Realitas *tajen* yang terjadi pada kalangan *bobotoh* ini sebagai bentuk objektivasi yang dihasilkan dari adanya kebiasaan bermain *tajen* yang telah sudah menjadi dan masuk dalam tatanan masyarakat. Para *bobotoh* sendiri dalam realitas *tajen* sebagai proses melakukan objektivikasi pada lingkungan sosio-kultural, yang menjadikan *tajen* sebagai sebuah budaya yang melekat pada diri laki-laki dewasa Bali, khususnya kelompok *bobotoh*. Sehingga dalam hal ini adanya realitas *tejen* ini pun akan diterima oleh kelompok *bobotoh* sebagai sebuah fenomena yang murni dimasyarakat sebagai dorongan untuk ikut dan terlibat dalam aktivitas permainan *tajen*. Secara khusus, adanya pengobjektivikasian yang dilakukan oleh para *bobotoh* sendiri dengan ikut dan terlibat dalam permainan *tajen* juga memberikan sejumlah dampak, yaitu

selain sebagai sebuah hiburan, kesenangan, budaya, dan juga sebagai sarana dalam mendapatkan sejumlah uang dari sejumlah taruhan, juga sebagai media dalam penggalangan dana dari masyarakat bagi pihak penyelenggara maupun pihak *desa pakraman*. Kelompok *bobotoh* yang terlibat aktif didalam permainan *tajen* menganggap permainan judi *tajen* sebagai bentuk kontribusi mereka bagi masyarakat yakni dari pembayaran tiket masuk arena *tajen* yang diadakan oleh pihak *desa pakraman* yang biasanya bertujuan untuk penggalangan dana desa. Penggalangan dana ini bertujuan untuk melakukan berbagai pembenahan fasilitas umum yang ada di desa khususnya tempat ibadah, jembatan, irigasi dan *wantilan* tempat untuk mengadakan sabung ayam.

#### **4. Internalisasi Keterlibatan Bobotoh Pada Realitas Tajen**

Dalam proses penerimaan oleh kaum laki-laki dewasa Bali khususnya kalangan *bobotoh* pada realitas sabung ayam (*tajen*) di Babahan Bali. Tentu akan muncul berbagai spekulasi dalam diri mereka sebagai proses penyesuaian diri dengan budaya *tajen* yang melekat di masyarakat Bali pada umumnya. Dalam tahapan ini, terjadinya aktivitas pemahaman serta terjadinya penafsiran pada suatu realitas obyektif, selanjutnya akan menjadi sebuah pemaknaan yang bermuara pada proses internalisasi sebagai sebuah tahapan dalam momen konstruksi sosial yang di bangun oleh individu yang terbangun berdasarkan pemikiran masyarakat terkait keterlibatan pada realitas *tajen* (Berger 1990:70)



Proses internalisasi ini sendiri terjadi pada lingkungan masyarakat dengan adanya keterlibatan masyarakat pada realitas *tajen* sebagai kultur yang berkembang sampai sekarang ini di Bali. Dalam proses internalisasi pada keterlibatan *bobotoh* pada realitas *tajen* sebagai upaya pada diri individu dalam memahami dan melakukan penyesuaian diri pada situasi dan lingkungan. Selanjutnya *bobotoh* akan melakukan penerimaan dengan lingkungan fenomena sosial *tajen* pada diri sebagai gejala sosial yang muncul pada masyarakat. Hal ini sebagai bentuk adanya penerimaan sebagai anggota masyarakat yang memiliki peran dalam menjaga hubungan diri dengan anggota masyarakat lain, disamping dengan melakukan proses penanaman nilai yang berkembang dan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat.

Penerimaan *bobotoh* pada tahapan internalisasi terkait adanya realitas *tajen* akan memunculkan berbagai bentuk dalam proses penerimaan yaitu dengan melihat *tajen* sebagai sebuah kultur dan tradisi yang berlangsung sudah lama sampai sekarang dan di yakini akan adanya sebuah kesepakatan secara bersama pada keterlibatan masyarakat pada realitas *tajen* sebagai sebuah tradisi yang memiliki unsur kesakralan di masyarakat Bali. Tidak hanya terjadi begitu saja dalam proses penerimaan *tajen*. Namun adanya lingkungan, pergaulan dan kesepakatan diri dalam melihat *tajen* memiliki keterkaitan yang membuat tahapan internalisasi dapat diterima dan bisa difahami secara pribadi tanpa adanya unsur paksaan dan tekanan dari lingkungan.

Lingkungan disini sebagai pembentuk adanya realitas *tajen* yang keberadaannya mampu diterima pada setiap diri masyarakat. Lingkungan disini meliputi proses pemahaman diri yang timbul dari kesadaran pribadi serta adanya pengaruh dari pergaulan. Pada proses penerimaan ini, lingkungan pergaulan khususnya menjadi sebuah hal penting dalam penerimaan yang dilakukan oleh setiap individu. Dari lingkungan pergaulan ini akan muncul suatu gambaran mengenai *tajen* yang berkembang pada kaum laki-laki dewasa di Desa Babahan Bali. Realitas *tajen* selanjutnya akan diinternalisasikan kedalam diri *bobotoh* sebagai sebuah tradisi dan kultur yang memiliki kaitan cukup penting dalam kegiatan keagamaan dan keberlangsungan hidup di masyarakat Babahan Bali.

Sehingga adanya lingkungan sosial yang sangat mendukung dalam proses internalisasi yang dilakukan oleh *bobotoh* terhadap aktivitas *tajen*, akan menjadikan *bobotoh* merasa bahwa realitas tersebut dimengerti sebagai sebuah hal yang wajar dilakukan dan diyakini sebagai sebuah keharusan untuk diikuti. Mengingat *tajen* sendiri sudah lama bercokol dan melekat pada perkembangan dan tradisi di Desa Babahan, Bali. Kondisi ini sebagai bentuk adanya internalisasi dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah pemahaman serta penafsiran terhadap adanya gejala sosial yang muncul sebagai bentuk identifikasi diri di dalam dunia sosio-kultural Berger (1990:64).

### **Kesimpulan**

Konstruksi sosial yang dibangun oleh *bobotoh* mengenai

aktivitas *tajen* ini menampakkan bahwa aktivitas *tajen* pada awalnya merupakan bagian dari ritual *tabuh rah* yang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat di Bali. Pengenalan pengetahuan mengenai aktivitas *tajen* ini tidak terlepas dari sosialisasi yang mereka dapat dari agen-agen sosial seperti orang tua atau keluarga yang mengasuhnya dan lingkungan sekitar tempat informan tinggal. Sosialisasi yang diberikan oleh orang tua atau keluarga serta lingkungan sosial ini merupakan pengetahuan pertama tentang aktivitas *tajen*. Dalam konteks ini, pengetahuan tentang aktivitas *tajen* mengendap dan membentuk pemikiran bagaimana pandangan *bobotoh* di Desa Babahan mengenai aktivitas *tajen*. Berdasarkan hal itu, pengetahuan yang mengendap seiring dengan pertumbuhan serta perkembangan informan dari masa anak-anak hingga dewasa. Melalui endapan pengetahuan tersebut, terbentuklah suatu konstruksi pemikiran dari hasil akumulasi pengalaman. Akumulasi pengalaman tersebut dilewati individu bersama individu yang lain melalui proses interaksi. Proses interaksi seorang *bobotoh* banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Dalam proses interaksi tersebut, *bobotoh* mengalami dialektika pemahaman karena mendapat pengetahuan yang berbeda tentang aktivitas *tajen* berdasarkan akumulasi pengetahuannya yang terus bertambah. Pada proses ini, *bobotoh* mengolah dan menyerap kembali pengetahuan yang baru ia dapat untuk secara sadar memiliki pengetahuan tentang aktivitas *tajen*

atas pertimbangan dan sudut pandangya sendiri.

Penelitian mengenai kontruksi sosial *bobotoh* atas realitas *tajen*, melihat dalam berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, peneliti dapat menarik kesimpulan dalam beberapa preposisi, diantaranya adalah:

1. Aktivitas perjudian *tajen* sebagai wujud identitas *bobotoh* di Desa Babahan. Mengenai aspek identitas, laki-laki dewasa, khususnya kalangan *bobotoh* di Desa Babahan melukan aktivitas *tajen* sebagai tanda (*sign*) bagi mereka yang menjadi bagian dari kelompok sosial *bobotoh*, dalam konteks ini di Desa Babahan. Pelaksanaan praktik *tajen* merupakan identitas yang selama ini mereka bangun di tengah kehidupan masyarakat. Karena berkaitan dengan hal itu, masyarakat yang juga tinggal di daerah Desa Babahan tersebut belum tentu melaksanakan praktik perjuan *tajen*. Melalui pengakuan beberapa informan, mereka mengungkapkan jika hanya kelompok *bobotoh* saja yang melaksanakan praktik judi *tajen*. Meskipun *tajen* begitu melekat pada masyarakat Bali, khususnya di Desa Babahan, akan tetapi *tajen* yang dilaksanakan oleh masyarakat umum merupakan bagian dari upacara adat yang disebut *tabuh rah* yang tidak menggunakan taruhan (*toh*). Oleh sebab itu, praktik perjudian *tajen* merupakan bentuk perwujudan identitas sosial dari kelompok *bobotoh* yang tinggal di Desa Babahan.

2. Aktivitas *tajen* merupakan warisan budaya yang dianggap turun-temurun oleh kalangan *bobotoh*. Berdasarkan aspek budaya, praktik *tajen* dinilai sebagai sarana upacara adat. Praktik *tajen* dalam bentuk *tabuh rah* sebagai ritual yang tidak boleh dilanggar telah menjadi pengetahuan umum bagi masyarakat. Hal ini didasarkan pada mitos yang diyakini masyarakat setempat akan adanya bala bencana jika tidak melakukan ritual *tabuh rah*, seperti gagal panen, penyakit yang menjangkit hewan ternak dan lain-lain serta peraturan adat (*awig-awig*) yang diberlakukan oleh pihak *desa pakraman* menyangkut kewajiban menyumbang (*uran*) ayam aduan (*ayam kurungan*) pada ritual *tabuh rah*. Kelompok *bobotoh* berpendapat bahwa meskipun praktik perjudian *tajen* dan *tabuh rah* berbeda, mereka memandang bahwa praktik permainan *tajen* merupakan suatu hal yang wajar, telah terjadi secara turun temurun dan diterima sebagai bagian dari tradisi, khususnya pada kaum laki-laki Bali khususnya kalangan *bobotoh*. Hal ini tidak terlepas dari sikap permisif masyarakat terhadap aktivitas perjudian sabung ayam (*tajen*) dan aktivitas *tajen* dijadikan sarana penggalangan dana oleh pihak desa adat (*desa pakraman*).
3. Aktivitas judi sabung ayam (*tajen*) yang dilakukan oleh kalangan *bobotoh* tidak terkait langsung dengan teks keagamaan. Hal ini dapat diketahui dari alasan *bobotoh* melaksanakan aktivitas judi sabung ayam (*tajen*), diantaranya: sebagai sarana hiburan, sarana penyalur hobi, sarana untuk mencari keuntungan materil, dan sebagai alternatif sarana hiburan yang lebih baik daripada meminum minuman keras atau mabuk-mabukan, menggunakan narkoba dan menyambangi wanita tuna susila, merkipun para *bobotoh* mengetahui bahwa perjudian sabung ayam (*tajen*) melanggar hukum positif yang berlaku. Dari berbagai alasan yang informan utarakan kepada peneliti, dapat diketahui bahwa aktivitas *tajen* adalah kebudayaan yang telah ada secara turun temurun hanya dijadikan dalih untuk menutupi alasan yang mereka utarakan. Mereka mengakui bahwa *tajen* berawal dari ritus ada *tabuh rah*, dan tradisi tersebut diadopsi sedemikian rupa sehingga menjadi permainan judi *tajen* oleh kelompok *bobotoh*. Tetapi dibalik tradisi *tajen* berawal dari ritual *tabuh rah* tersebut, *bobotoh* mengungkapkan alasan-alasan utama mengapa mereka tetap melakukan aktivitas perjudian sabung ayam (*tajen*) meskipun telah mendapatkan pantangan dari lembaga hukum positif, seperti otoritas kepolisian di daerah tersebut.
4. Kontribusi aspek ekonomi dari penyelenggaraan sabung ayam (*tajen*) dalam rangka penggalangan dana oleh pihak *desa pakraman* yang digunakan untuk pembangunan maupun biaya pemeliharaan fasilitas umum seperti saluran irigasi,

pura, *wantilan*, jembatan dan fasilitas umum lainnya. Serta kontribusi perputaran roda ekonomi pada penyelenggaraan judi sabung ayam (*tajen*) pada kalangan yang mengantungkan hidupnya pada bidang tersebut seperti juri sabung (*saye*), perawat ayam aduan (*tukang kurung*), penjual dan penyedia jasa pasang pisau ayam aduan (*tukang taji*), joki pelepas ayam aduan (*juru pekembar*), kelompok penyelenggara (*seka tajen*), dan pedagang di arena pagelaran *tajen*. Dipandang sebagai pembenaran oleh *bobotoh* agar perjudian sabung ayam (*tajen*) tetap eksis di Desa Babahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku:

- Reid A. 1992. Southeast Asia in the Age of Commerce. Trans. Pabotinggi, Mochtar. Jakarta: Yayasan Obor.
- Friedrich R. 1989. The Civilization and culture of Bali. Trans. Gupta, Susil. Sydney: Private. Ltd
- Supha IW. 2006. Eksistensi Desa Adat di Bali. Denpasar: Upida Sastra
- Mertha IK. 2010. Politik Kriminal Dalam Penanggulangan Tajen (Sabung Ayam) di Bali. Denpasar: Udayana University Press
- Bungin B. 2008. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di

Masyarakat. Jakarta: Kencana.

- Poloma M. 2013. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer G. 2012. Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Potsmodern. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suyanto B & Sutinah . 2005. Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Berger, P & Luckmann T. 2012. Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. Jakarta: LP3ES Indonesia.
- Atmaja NB, Atmaja AT & Ariyani LP. 2015. Tajen di Bali: Perpektif Homo Complexus. Denpasar: Pustaka Larasan
- Skripsi:**  
Sukarta, Wayan. 2009. Kehidupan Tukang Kurung di Desa Babahan Dalam Perspektif Sosial-Kultural. Skripsi, Universitas IKIP PGRI Bali, Denpasar
- Wijaya, I Made Partha. 2003. Tinjauan Kriminologi Tentang Judi Sabung Ayam (Studi di Kota Mataram). Skripsi. Mataram Fakultas Hukum Universitas Mataram, Mataram.

##### Jurnal Elektronik:

- Herdianto A .2000. Perjudian Sabung Ayam di Bali. T-pdf Kearsipan

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia. [Diakses 18 Maret 2016]

Hidayat H. 2013. Sabung Ayam Tabuh Rah dan Judi Tajen di Bali. [Diakses 18 Maret 2016]  
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21800>

Ajie R. 2013. Tajen Sebagai Ritual Agama, Atraksi Budaya dan Arena Judi [Diakses 18 Maret 2016]  
<https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-02-21.pdf>

Kiaravani KV. 2014. Penyelenggaraan Tajen: Judi Versus Sarana Pemasukan Desa Adat dan Masyarakat. [Diakses 18 Maret 2016]  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/9286/7325>

Saputra W. 2015. Sabung Ayam Pada Bali Kuno Abad IX-XII. [Diakses 2 April 2019]  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/21340/14090>

Diskyantara IB, Punia IN, Kamajaya G. 2016. Tajen dan Desakralisasi Pura: Studi Kasus di Desa Pakraman Subang, Kecamatan Karangasem Bali [2 April 2019]  
[https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/5e9c09d3c2654fa9fd8a5c8ab33587c4.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/5e9c09d3c2654fa9fd8a5c8ab33587c4.pdf).